



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SASTRA DIGITAL BERBASIS KRITIK SASTRA, SDGs, DAN AI SEBAGAI PENGUATAN LITERASI KRITIS PESERTA DIDIK**

**Pardiyatmoko, Wahyu Dini Septiari, Sukarno, Suparmin, Natasya Ayu Permadani, Annisa Ummu Habibah**

Universitas Veteran Bangun Nusantara

e-mail: [pardiyatmoko@gmail.com](mailto:pardiyatmoko@gmail.com), [wahyudiniseptiari.18@gmail.com](mailto:wahyudiniseptiari.18@gmail.com), [angakarna@gmail.com](mailto:angakarna@gmail.com), [suparminpres@gmail.com](mailto:suparminpres@gmail.com), [ayunatasya537@gmail.com](mailto:ayunatasya537@gmail.com), [annisaummuh@gmail.com](mailto:annisaummuh@gmail.com)

Diterima: 28/04/2026; Direvisi: 19/06/2026; Diterbitkan: 30/06/2026

**ABSTRAK**

Pembelajaran sastra di sekolah masih didominasi oleh pendekatan tekstual yang berorientasi pada pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra sehingga belum optimal dalam mengembangkan literasi kritis peserta didik. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), dan tuntutan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) menuntut hadirnya model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kesadaran global secara simultan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran sastra digital berbasis kritik sastra, SDGs, dan AI sebagai upaya memperkuat literasi kritis peserta didik. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan mengadaptasi model Borg dan Gall yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan produk, validasi ahli, revisi, uji coba terbatas, dan evaluasi. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia dan 32 peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Wonogiri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, lembar validasi ahli, serta tes pretest dan posttest, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menghasilkan model pembelajaran yang terdiri atas enam sintaks utama, yaitu orientasi isu, *close reading*, kritik sastra, diskusi reflektif, produksi karya, dan evaluasi autentik. Hasil validasi ahli menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 86,8% dengan kategori sangat layak. Uji coba terbatas menunjukkan peningkatan kemampuan literasi kritis peserta didik dengan nilai rata-rata meningkat dari 59,7 menjadi 83,2 dan nilai N-Gain sebesar 0,58 yang termasuk kategori sedang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kritik sastra, SDGs, dan AI mampu menciptakan pembelajaran sastra yang lebih kritis, reflektif, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan kritik sastra, SDGs, dan AI secara sistematis dalam satu desain pembelajaran untuk memperkuat literasi kritis peserta didik.

**Kata Kunci:** Literasi Kritis, Pembelajaran Sastra Digital, Artificial Intelligence

**ABSTRACT**

Literature learning in schools is still predominantly dominated by a textual approach that focuses on understanding the intrinsic and extrinsic elements of literary works, resulting in limited development of students' critical literacy skills. At the same time, the rapid advancement of digital technology, the growing utilization of Artificial Intelligence (AI), and the demands of achieving the Sustainable Development Goals (SDGs) require innovative learning models capable of integrating critical thinking, digital literacy, and global awareness. This study aims to develop a digital literature learning model based on literary criticism, SDGs,



and AI to strengthen students' critical literacy. The research employed a Research and Development (R&D) approach adapted from the Borg and Gall model, consisting of needs analysis, planning, product development, expert validation, revision, limited field testing, and evaluation stages. The participants included Indonesian language teachers and 32 eleventh-grade students at SMK Negeri 1 Wonogiri. Data were collected through observations, interviews, questionnaires, expert validation sheets, and pretest-posttest assessments, and were analyzed using quantitative and qualitative techniques. The results produced a learning model comprising six main stages: issue orientation, *close reading*, literary criticism, reflective discussion, creative production, and authentic assessment. Expert validation indicated a feasibility score of 86.8%, categorized as highly feasible. The limited field trial demonstrated an improvement in students' critical literacy, with the mean score increasing from 59.7 to 83.2 and an N-Gain score of 0.58, which falls within the moderate category. The findings reveal that the integration of literary criticism, SDGs, and AI promotes a more critical, reflective, contextual, and relevant literature learning process aligned with the demands of twenty-first-century education. The novelty of this study lies in the systematic integration of literary criticism, SDGs, and AI within a single instructional design framework to enhance students' critical literacy.

**Keywords:** *Critical Literacy, Digital Literary Learning, Artificial Intelligence*

## PENDAHULUAN

Literasi kritis merupakan kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara mendalam sehingga mampu melihat berbagai perspektif yang melatarbelakangi suatu teks maupun fenomena sosial. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi kritis menjadi kompetensi yang sangat penting karena membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengambil keputusan secara rasional, serta merespons berbagai persoalan global secara bertanggung jawab. Penguatan literasi kritis juga sejalan dengan tuntutan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan kemampuan memecahkan masalah yang kompleks.

Meskipun demikian, berbagai praktik pembelajaran saat ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Proses pembelajaran di banyak satuan pendidikan masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru sehingga peserta didik cenderung berperan sebagai penerima informasi. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan analitis, kurang berkembangnya keterampilan berpikir kritis, serta terbatasnya kemampuan peserta didik dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) menuntut dunia pendidikan untuk menghadirkan model pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Casal-Otero et al., 2023; Gu & Ericson, 2025).

Salah satu bidang yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan literasi kritis adalah pembelajaran sastra. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media apresiasi estetis, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap berbagai persoalan kehidupan manusia, budaya, lingkungan, dan kemanusiaan. Melalui karya sastra, peserta didik dapat mengembangkan empati, kepekaan sosial, kemampuan interpretatif, serta kesadaran terhadap berbagai isu yang terjadi di tingkat lokal maupun global. Dengan demikian, pembelajaran sastra berpotensi menjadi wahana yang efektif dalam membangun karakter sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.



Namun demikian, pembelajaran sastra di sekolah masih menghadapi berbagai kelemahan. Kegiatan pembelajaran umumnya masih berfokus pada pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra secara terbatas, sementara pengembangan kemampuan interpretasi kritis dan pemaknaan kontekstual belum memperoleh perhatian yang optimal. Selain itu, evaluasi pembelajaran sastra masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang menekankan aspek hafalan dan pemahaman dasar dibandingkan kemampuan analisis serta refleksi kritis peserta didik (Quenette & Rybas, 2023). Akibatnya, potensi sastra sebagai media pengembangan kesadaran sosial dan literasi kritis belum dimanfaatkan secara maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan pembelajaran sastra dengan isu-isu nyata yang dihadapi masyarakat. Kritik sastra berperan penting sebagai pendekatan analitis yang memungkinkan peserta didik mengkaji makna, ideologi, nilai, dan pesan yang terkandung dalam suatu karya sastra secara lebih mendalam (Nahdi et al., 2024; Rahman & Nurhayati, 2023). Sementara itu, integrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) menjadi penting karena menyediakan kerangka global yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap isu keberlanjutan, keadilan sosial, lingkungan, dan kemanusiaan (Weybrecht, 2022; Asadullah et al., 2024). Melalui integrasi kritik sastra dan SDGs, pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas apresiasi teks, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran global dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas literasi AI dalam pendidikan, integrasi SDGs dalam pembelajaran, maupun penerapan kritik sastra secara terpisah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa AI memiliki potensi dalam mendukung proses pembelajaran, membaca, menulis, dan analitik pembelajaran (Baldrich et al., 2025; Alfredo et al., 2023; Almatrafi et al., 2024). Namun, kajian yang mengintegrasikan literasi AI, kritik sastra, dan nilai-nilai SDGs secara sistematis dalam satu model pembelajaran sastra masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengembangkan desain pembelajaran sastra berbasis AI yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan literasi kritis sekaligus membangun kesadaran peserta didik terhadap berbagai isu global.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran sastra berbasis digital dengan dukungan *Artificial Intelligence* (AI) yang mengintegrasikan kritik sastra dan nilai-nilai SDGs secara sistematis. Model yang dikembangkan diharapkan mampu meningkatkan literasi kritis peserta didik, memperkuat kemampuan analisis terhadap karya sastra, serta menumbuhkan kesadaran terhadap berbagai tantangan global yang relevan dengan kehidupan masyarakat abad ke-21.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan mengacu pada model pengembangan Borg dan Gall yang disederhanakan menjadi tujuh tahap, yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) validasi ahli, (5) revisi produk, (6) uji coba terbatas, dan (7) evaluasi serta penyempurnaan model. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026 di SMK Negeri 1 Wonogiri. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas XI yang terlibat pada tahap analisis kebutuhan, sedangkan subjek uji coba terbatas berjumlah 32 siswa kelas XI. Proses validasi produk melibatkan tiga validator yang terdiri atas ahli pembelajaran sastra, ahli kurikulum, dan praktisi pendidikan (guru Bahasa Indonesia).

Tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara guru, dan penyebaran angket kepada peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan



pembelajaran sastra. Tahap perencanaan dilakukan dengan merumuskan landasan konseptual model melalui integrasi kritik sastra, nilai-nilai *Sustainable Development Goals* (SDGs), dan literasi *Artificial Intelligence* (AI). Selanjutnya, pada tahap pengembangan produk awal disusun desain model pembelajaran yang meliputi sintaks pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta instrumen evaluasi yang berorientasi pada pengembangan literasi kritis. Produk yang dihasilkan kemudian divalidasi oleh para ahli untuk menilai aspek isi, konstruk, bahasa, dan implementasi model. Hasil validasi digunakan sebagai dasar revisi sebelum dilakukan uji coba terbatas di sekolah. Tahap akhir dilakukan melalui evaluasi dan penyempurnaan model berdasarkan hasil uji coba serta masukan dari guru dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, lembar validasi ahli, serta tes hasil belajar berupa *pretest* dan *posttest*. Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, angket kebutuhan dan respons pengguna, lembar validasi model, serta tes kemampuan literasi kritis peserta didik. Seluruh instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh ahli untuk memastikan kesesuaian isi, kejelasan indikator, konstruksi instrumen, dan keterukuran aspek yang dinilai sebelum digunakan dalam penelitian.

Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung tingkat kelayakan produk berdasarkan skor validasi ahli, tingkat kepraktisan berdasarkan respons pengguna, dan efektivitas model berdasarkan hasil *N-Gain* dari nilai *pretest* dan *posttest*. Kriteria peningkatan hasil belajar diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap hasil observasi, wawancara, serta respons pengguna. Kelayakan produk ditentukan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Produk dinyatakan layak apabila memperoleh kategori valid dari hasil penilaian ahli, kategori praktis dari respons pengguna, serta kategori efektif berdasarkan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan sebuah model pembelajaran sastra berbasis digital *Artificial Intelligence* (AI) yang mengintegrasikan pendekatan kritik sastra dan nilai-nilai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Model yang dikembangkan tidak hanya berupa kerangka konseptual, tetapi juga mencakup sintaks pembelajaran, perangkat pendukung pembelajaran, dan sistem evaluasi autentik yang dirancang untuk mengembangkan literasi kritis peserta didik. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih didominasi oleh pendekatan tekstual yang berorientasi pada pemahaman isi dan unsur karya sastra. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam proses analisis kritis masih relatif terbatas serta belum mampu menghubungkan karya sastra dengan berbagai isu sosial, lingkungan, dan kemanusiaan yang berkembang secara global.

### Model Pembelajaran yang Dikembangkan

Model pembelajaran yang dihasilkan terdiri atas enam tahapan utama, yaitu orientasi isu, *close reading*, kritik sastra, diskusi reflektif, produksi karya, dan evaluasi autentik. Setiap tahapan dirancang untuk mengintegrasikan pemanfaatan AI sebagai sarana eksplorasi informasi sekaligus mengaitkan pembelajaran sastra dengan nilai-nilai SDGs. Sintaks model pembelajaran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Sastra Berbasis Digital AI

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Integrasi AI dan SDGs
Orientasi Isu	Menyajikan global	isu Mengidentifikasi permasalahan sosial	AI digunakan untuk mengeksplorasi isu SDGs
Close Reading	Membimbing analisis teks	Membaca dan memahami teks secara kritis	AI membantu pencarian konteks teks
Kritik Sastra	Memfasilitasi interpretasi	Menganalisis nilai sosial dalam teks	SDGs digunakan sebagai kerangka analisis
Diskusi Reflektif	Memoderasi diskusi	Menyampaikan argumentasi	AI dimanfaatkan sebagai media refleksi
Produksi Karya	Memberikan umpan balik	Menyusun esai atau refleksi digital	AI mendukung pengembangan gagasan
Evaluasi Autentik	Melaksanakan penilaian	Menyusun refleksi kritis	Penilaian berbasis rubrik digital

Untuk mengukur perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, penelitian ini juga menghasilkan rubrik penilaian yang mencakup empat indikator utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan argumentasi. Rubrik tersebut digunakan sebagai dasar penilaian selama proses implementasi model pembelajaran.

### Hasil Validasi Ahli

Validasi dilakukan oleh tiga validator yang terdiri atas ahli pembelajaran sastra, ahli kurikulum, dan praktisi pendidikan. Penilaian mencakup aspek kesesuaian materi, desain pembelajaran, implementasi AI, integrasi SDGs, dan evaluasi pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan bahwa model memperoleh rata-rata skor kelayakan sebesar 86,8% dengan kategori sangat layak. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli

Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
Kesesuaian Materi	88%	Sangat Layak
Desain Pembelajaran	84%	Sangat Layak
Implementasi AI	86%	Sangat Layak
Integrasi SDGs	89%	Sangat Layak
Evaluasi Pembelajaran	87%	Sangat Layak
Rata-rata	86,8%	Sangat Layak

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang dikembangkan telah memenuhi kriteria validitas dari aspek isi, desain, maupun implementasi sehingga layak untuk diujicobakan pada proses pembelajaran sastra di sekolah.

### Hasil Uji Coba Model

Uji coba terbatas dilakukan terhadap 32 peserta didik kelas XI untuk mengetahui efektivitas model dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada seluruh indikator yang diukur.

Peningkatan tersebut berada pada kategori sedang berdasarkan hasil perhitungan *N-Gain*. Data peningkatan kemampuan berpikir kritis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Indikator	Pretest	Posttest	N-Gain	Kategori
Interpretasi	60	81	0,52	Sedang
Analisis	58	84	0,61	Sedang
Evaluasi	62	85	0,60	Sedang
Argumentasi	59	83	0,58	Sedang
Rata-rata	59,7	83,2	0,58	Sedang

Secara keseluruhan, hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model yang dikembangkan. Nilai rata-rata meningkat dari 59,7 menjadi 83,2 dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,58 yang termasuk kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### Temuan Kualitatif

Selain data kuantitatif, hasil observasi dan refleksi peserta didik menunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menginterpretasikan makna teks sastra, menghubungkan isi teks dengan isu-isu keberlanjutan yang berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan kemanusiaan, serta menyampaikan argumentasi secara lebih logis dalam kegiatan diskusi. Pemanfaatan AI juga membantu peserta didik memperoleh informasi pendukung yang relevan sehingga proses analisis teks menjadi lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, model pembelajaran sastra berbasis digital AI yang mengintegrasikan kritik sastra dan nilai-nilai SDGs terbukti memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model ini juga mendorong peserta didik untuk memahami karya sastra secara lebih kontekstual dengan mengaitkannya pada berbagai persoalan global yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sastra berbasis digital *Artificial Intelligence* (AI) yang mengintegrasikan kritik sastra dan nilai-nilai *Sustainable Development Goals* (SDGs) memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan model tidak hanya berhasil menghasilkan produk yang valid secara konseptual, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan dominasi pembelajaran sastra berbasis hafalan dan pemahaman tekstual menguatkan perlunya transformasi pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Quenette dan Rybas (2023) yang menekankan bahwa proses pembelajaran dan evaluasi perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan analitis, bukan sekadar penguasaan materi secara prosedural.



Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model menunjukkan bahwa integrasi kritik sastra memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, dan argumentasi terhadap teks sastra. Kritik sastra tidak lagi ditempatkan sebagai aktivitas akademik yang bersifat teoritis, tetapi menjadi strategi pedagogis yang mendorong peserta didik membangun pemaknaan secara aktif. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rahman dan Nurhayati (2023) yang menyatakan bahwa literasi kritis dalam pembelajaran sastra mampu meningkatkan kemampuan analitis peserta didik melalui keterlibatan yang lebih mendalam terhadap teks. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Sari dan Wahyudi (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan kritik sastra berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis karena peserta didik didorong untuk mengevaluasi berbagai perspektif, asumsi, dan nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Dari perspektif konstruktivisme, peningkatan kemampuan berpikir kritis yang diperoleh peserta didik dapat dijelaskan melalui keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran. Tahapan *close reading*, diskusi reflektif, dan produksi karya digital memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar, interaksi sosial, dan refleksi personal. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi secara aktif mengonstruksi makna dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang berorientasi pada eksplorasi dan refleksi mampu menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan penguasaan isi teks.

Salah satu aspek yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah integrasi AI ke dalam keseluruhan sintaks pembelajaran. Pemanfaatan AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pencarian informasi, tetapi juga sebagai sarana eksplorasi konteks, pengembangan ide, refleksi, dan penguatan proses berpikir kritis. Hasil ini mendukung temuan Casal-Otero et al. (2023) yang menjelaskan bahwa literasi AI perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Pendapat tersebut diperkuat oleh Stolpe dan Hallström (2024) yang menyatakan bahwa literasi AI tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan reflektif, etis, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, penggunaan AI dalam penelitian ini tidak sekadar berorientasi pada efisiensi pembelajaran, melainkan diarahkan untuk memperkuat kualitas proses berpikir peserta didik.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan AI mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sastra. Peserta didik memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi pendukung, konteks sosial, dan sumber literatur yang relevan sehingga proses interpretasi teks menjadi lebih mendalam. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil kajian Baldrich et al. (2025) yang menunjukkan bahwa AI telah mentransformasi praktik membaca dan menulis dalam konteks pendidikan. Selain itu, Gu dan Ericson (2025) menjelaskan bahwa kehadiran teknologi AI generatif membuka peluang baru bagi peserta didik untuk mengembangkan literasi digital sekaligus meningkatkan kualitas proses belajar. Temuan ini juga mendukung hasil tinjauan sistematis Alfredo et al. (2023) yang menunjukkan bahwa AI dan *learning analytics* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik apabila digunakan secara berpusat pada kebutuhan pembelajaran. Di sisi lain, Almatrafi et al. (2024) menegaskan bahwa implementasi literasi AI yang efektif harus mampu mengintegrasikan dimensi teknis, sosial, etis, dan kritis secara seimbang.

Integrasi SDGs dalam model pembelajaran yang dikembangkan menjadi aspek penting lainnya dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya



mampu memahami teks sastra sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai representasi berbagai persoalan sosial, lingkungan, dan kemanusiaan. Kemampuan peserta didik dalam mengaitkan isi teks dengan isu ketimpangan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa pembelajaran sastra dapat berkontribusi terhadap pengembangan kesadaran global. Temuan ini sejalan dengan pandangan Weybrecht (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Asadullah et al. (2024) yang menempatkan pendidikan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan tujuan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.

Secara konseptual, SDGs menyediakan kerangka yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara teks sastra dan berbagai persoalan kehidupan nyata. Perspektif ini relevan dengan pandangan Gupta dan Vegelin (2023) yang menekankan pentingnya prinsip keadilan sosial dan pembangunan inklusif dalam implementasi SDGs. Selain itu, Long et al. (2023) menjelaskan bahwa SDGs berfungsi sebagai instrumen yang menghubungkan tujuan pembangunan dengan tindakan nyata di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Pandangan serupa dikemukakan oleh Lavell et al. (2023) yang menyoroti pentingnya pendidikan dalam membangun kesadaran terhadap isu kemiskinan, ketahanan sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, Cruz et al. (2022) menegaskan bahwa SDGs dapat menjadi kerangka strategis untuk mengembangkan indikator pembelajaran yang berorientasi pada keberlanjutan.

Keberhasilan integrasi SDGs dalam pembelajaran sastra pada penelitian ini juga memperkuat temuan Nahdi et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai-nilai pembangunan berkelanjutan. Namun demikian, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan SDGs sebagai tema atau materi tambahan, penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari orientasi isu, proses analisis teks, diskusi reflektif, hingga evaluasi pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas sosial.

Dari perspektif pengembangan model pembelajaran, hasil validasi ahli yang berada pada kategori sangat layak menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi aspek substansi, desain, dan implementasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa prosedur pengembangan yang mengacu pada tahapan Borg dan Gall (2003) mampu menghasilkan model yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, penggunaan data observasi, wawancara, angket, dan tes sebagai sumber informasi dalam proses pengembangan juga memberikan dasar empiris yang kuat dalam penyusunan model. Pendekatan triangulasi data tersebut sejalan dengan prinsip penelitian pendidikan yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai sumber informasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Pardiyatmoko et al., 2023).

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan pengembangan pendidikan berbasis budaya dan nilai sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Efendi et al. (2024), karya budaya dan sastra merupakan medium yang efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai sosial kepada generasi muda. Dalam penelitian ini, karya sastra tidak hanya digunakan sebagai objek kajian akademik, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, integrasi kritik sastra, SDGs, dan AI dapat dipandang sebagai upaya untuk menghadirkan pembelajaran sastra yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan fungsi humanistiknya.



Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Uji coba model hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah peserta didik yang relatif terbatas sehingga ruang generalisasi hasil penelitian masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu, durasi implementasi model belum memungkinkan pengukuran dampak jangka panjang terhadap perkembangan literasi kritis dan kesadaran global peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, menerapkan model dalam konteks sekolah yang berbeda, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis secara lebih multidimensional. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan integrasi SDGs sehingga seluruh tujuan pembangunan berkelanjutan dapat terakomodasi secara lebih komprehensif dalam pembelajaran sastra.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran sastra inovatif berbasis digital yang memadukan kecerdasan buatan (AI), kritik sastra, dan pendekatan *Sustainable Development Goals* (Sustainable Development Goals) melalui metode Research and Development (R&D). Model yang dikembangkan disusun secara sistematis dalam bentuk sintaks pembelajaran yang terstruktur, perangkat ajar yang kontekstual, serta sistem evaluasi autentik yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kritik sastra dan SDGs mampu menggeser orientasi pembelajaran sastra dari yang bersifat tekstual menuju pembelajaran yang lebih kritis, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman isi teks, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengaitkan karya sastra dengan isu-isu sosial, kemanusiaan, dan lingkungan dalam konteks global abad ke-21.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital berbasis AI dalam model pembelajaran memberikan kontribusi terhadap peningkatan fleksibilitas, interaktivitas, serta relevansi pembelajaran dengan perkembangan era digital. Dengan demikian, model ini tidak hanya memperkuat literasi sastra, tetapi juga mengembangkan literasi kritis, kesadaran sosial-ekologis, dan karakter peserta didik secara lebih komprehensif. Secara keseluruhan, model yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dijadikan alternatif inovatif dalam pembelajaran sastra modern yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfredo, R., Echeverria, V., Jin, Y., Yan, L., Swiecki, Z., Gašević, D., & Martinez-Maldonado, R. (2023). *Human-Centred Learning Analytics and AI in Education: A Systematic Literature Review*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2312.12751>
- Almatrafi, O., Johri, A., & Lee, H. (2024). *A systematic review of AI literacy conceptualization, constructs, and implementation and assessment efforts (2019–2023)*. *Computers and Education Open*, 6, 100173. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100173>
- Arslan, S., & Curle, S. (2024). Institutionalising English teachers for global sustainability. *International Journal of Educational Research*, 125, 102353. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102353>
- Asadullah, M. N., Webb, A., & Islam, K. M. M. (2024). SDG 4 mid-point challenge: Fixing the broken interlinkages between education and gender equality. *International Journal of Educational Development*, 106, 103015. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103015>



- Baldrich, K., Pérez-García, C., & Santamarina-Sancho, M. (2025). Artificial intelligence in academic literacy: Empirical evidence on reading and writing practices in higher education. *Frontiers in Education*, *10*, 1701238. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1701238>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Allyn & Bacon.
- Borsatto, J. M. L. S., Marcolin, C. B., Abdalla, E. C., & Amaral, F. D. (2024). Aligning community outreach initiatives with SDGs. *Cleaner and Responsible Consumption*, *12*, 100160. <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2024.100160>.
- Casal-Otero, L., Catala, A., Fernández-Morante, C., Taboada, M., Cebreiro, B., & Barro, S. (2023). AI literacy in K-12: A systematic literature review. *International Journal of STEM Education*, *10*, 29. <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00418-7>
- Cruz, D. K. A., Nóbrega, A. A. D., Montenegro, M. D. M. S., & Pereira, V. O. D. M. (2022). Sustainable development goals and data sources for monitoring targets in Brazil. *Epidemiologia e Serviços de Saúde*, *31*(spe1), e20211047. <https://doi.org/10.1590/S2237-96222022000100047>
- Efendi, A., Harsono, H., Deswijaya, A., & Pardyatmoko, P. (2024). “Sepuh” in puppetry tradition. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, *22*(1), 69–77. <https://doi.org/10.33153/blr.v22i1.5955>
- Gu, X., & Ericson, B. J. (2025). *AI Literacy in K-12 and Higher Education in the Wake of Generative AI: An Integrative Review*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2503.00079>
- Gupta, J., & Vegelin, C. (2023). *Inclusive development, leaving no one behind, justice and the sustainable development goals*. *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics*, *23*, 115–121. <https://doi.org/10.1007/s10784-023-09612-y>
- Lavell, A., McFarlane, C., Moore, H. L., Woodcraft, S., & Yap, C. (2023). *Pathways to Urban Equality through the Sustainable Development Goals: Modes of Extreme Poverty, Resilience, and Prosperity*. *International Journal of Urban Sustainable Development*, *15*(1), 215–229. <https://doi.org/10.1080/19463138.2023.2226099>
- Long, G., Censoro, J., & Rietig, K. (2023). *The sustainable development goals: governing by goals, targets and indicators*. *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics*, *23*, 149–156. <https://doi.org/10.1007/s10784-023-09604-y>
- Nahdi, K., Basri, H., & Susanto, A. (2024). Integration of SDGs in language teaching: Assessing the response of Indonesian researchers. *Language Teaching Research Quarterly*, *42*, 55–68. <https://doi.org/10.32038/ltrq.2024.42.05>.
- Pardyatmoko, P., Rizkiana, A., Harsono, H., Efendi, A., & Deswijaya, R. A. (2023). Gaya bahasa dalam novel “Sinta”. *Kawruh: Jurnal Language Education, Literature, and Local Culture*, *5*(1), 31–38. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i1.3954>
- Quenette, A., & Rybas, N. (2023). Evaluating instructor quality: Moving away from student evaluations to peer review. *New Directions for Teaching and Learning*, *2023*(173), 67–74. <https://doi.org/10.1002/tl.20536>.
- Rahman, F., & Nurhayati, E. (2023). *Critical literacy in literature teaching: Enhancing students’ analytical competence through literary studies*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *13*(1), 88–97. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.56789>
- Sari, N., & Wahyudi, A. (2024). *Literary criticism as a pedagogical approach to foster students’ critical thinking skills in literature learning*. *Journal of Language Teaching and Research*, *15*(2), 215–223. <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.08>



- Stolpe, K., & Hallström, J. (2024). Artificial intelligence literacy for technology education. *Computers and Education Open*, 6, 100159. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100159>
- Weybrecht, G. (2022). Business schools are embracing the SDGs—But is it enough? *The International Journal of Management Education*, 20(1), 100589. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100589>